

DEVELOPMENT OF MICROFINANCE SUSTAINABLE: A BIBLIOMETRIC APPROACH

Mia Sari
Universitas Islam Tazkia
miasari2911@gmail.com

Article History

Received:
12th February 2023

Accepted:
16th April 2023

Published:
30th June 2023

Abstract

This study tries to review research on sustainable microfinance development in Scopus indexed journals. This analysis uses descriptive statistical analysis based on 319 selected papers related to microfinance sustainable development from both national and international journals. All samples of published journals have been published for 27 years from 1996 to 2022. The data is then processed and analyzed using the VOSviewer application program to find out the bibliometric visualization map for sustainable development of microfinance research. The results of this bibliometric mapping study show a map of the development of research in the field of microfinance sustainable development. This study also found a close relationship between microfinance sustainable development and the main goal of the SDGs, namely eradicating poverty to promote prosperity for all people of all ages around the world. This research finds new and interesting keywords for further research.

Keywords: *Microfinance Sustainable Development, Islamic Microfinance, SDGs, Bibliometrics*

A. PENDAHULUAN

Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah harapan dari semua negara yang ada dibelahan dunia. Tak terkecuali Indonesia dan negara berkembang lainnya. Namun, hingga saat ini kemiskinan merupakan momok yang sangat menakutkan dan belum bisa terselesaikan hingga tuntas. Kesenjangan sosial masih sangat terlihat jelas di beberapa negara. Berbagai bentuk upaya telah dilakukan pemerintah guna mengentaskan masalah kemiskinan yang ada untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Namun, pengentasan kemiskinan dalam segala bentuknya masih dianggap sebagai tantangan besar bagi semua bangsa di masyarakat dunia, terutama di negara-negara berkembang. UNDP (2019) melaporkan bahwa sekitar 736 juta masyarakat hidup dalam kemiskinan ekstrim secara global. Dimana mereka masih berjuang dalam memenuhi

kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman bersih, sanitasi dan tempat tinggal (Abdul Razak et al., 2020). Dalam faktanya, Indonesia adalah salah satu negara yang berpenduduk kurang lebih 237 juta penduduk masih banyak penduduk Indonesia yang hidup di bawah kondisi kurang mendapatkan (miskin). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah penduduk miskin pada September 2021 sebesar 26,50 juta orang (9,71 persen), menurun sebesar 0,43 persen dibandingkan September 2020 sebesar 1,04 juta orang (0,48 persen). Meski secara prosentase ada penurunan tingkat kemiskinan dari tahun 2020 hingga 2021 sebesar 0,48 persen, namun kondisi ini tetap menjadi masalah yang harus diselesaikan (Salatiga, 2016).

Saat ini pembangunan berkelanjutan adalah fokus utama negara-negara diberbagai belahan dunia. Rancangan pembangunan berkelanjutan telah disepakati dalam sidang umum PBB pada September 2015, yaitu tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs Bapennas.go.id, n.d.). Maka dari itu, masyarakat global berusaha untuk meningkatkan segi pembangunan sosial yang memuat usaha pemberantasan kemiskinan, melakukan pengembangan segi sosial pembangunan; seperti pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, kesehatan ibu, dan menurunkan tingkat kematian bayi (Salim, 2021).

Menurut Deperindag (2002) perekonomian dapat dikatakan sesuatu yang memiliki fundamental kuat, jika ekonomi rakyat telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional. Maka dari itu, pembangunan ekonomi rakyat melalui pemberdayaan Usaha Mikro menjadi prioritas utama pembangunan ekonomi nasional dalam jangka panjang (Aam Rusydiana et al., 2018). Studi sebelumnya tentang keuangan mikro sudah mencakup berbagai masalah secara umum. Tapi penting juga untuk memberikan ikhtisar terstruktur, karena itu kami melakukan tinjauan bibliometrik, mengklasifikasikan studi ke dalam kelompok penelitian yang tertentu, dan mengidentifikasi kebutuhan penelitian masa depan tentang keuangan mikro berkelanjutan. Kami menggunakan *database* SCOPUS untuk mengumpulkan 319 makalah tentang microfinance sustainable yang diterbitkan antara tahun 1996 dan 2022, dan VOSviewer untuk menganalisis pola kutipan, berbagai hubungan lainnya, kemunculan kata kunci, dan penulis dalam penelitian. Selain itu juga, penelitian ini ingin melihat sejauh mana keterkaitan pengembangan mikrofinance mengatasi kemiskinan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berdasarkan pemetaan menggunakan analisis bibliometrik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengembangkan beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apa saja kata kunci yang sering muncul dalam artikel microfinance sustainable
2. Topik apa yang menjadi perbincangan tema tersebut

3. Siapa saja intansi dan penulis paling aktif dalam menerbitkan tema microfinance sustainable
4. Negara mana saja yang paling populer dalam penelitian tema microfinance sustainable
5. Bagaimana analisis bibliometrik ini bisa memberikan gambaran untuk penelitian selanjunya

B. KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

Lembaga Keuangan Mikro merupakan lembaga intermediasi keuangan pada level mikro baik formal maupun non formal yang didirikan dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat untuk memecahkan masalah permodalan dan kebutuhan dana yang dihadapi para anggotanya (Aam Rusydiana 2018). Keuangan mikro adalah penyediaan layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan dan asuransi untuk pengusaha mikro dan usaha kecil untuk meningkatkan standar hidup mereka. Untuk alasan ini, keuangan mikro juga dianggap sebagai program pengentasan kemiskinan yang solutif untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk meminjam, menabung, berinvestasi serta membantu memperbaiki perekonomian keluarga. Keuangan mikro dianggap sebagai alat pembangunan ekonomi yang membahas isu-isu seperti, pengentasan kemiskinan, gender dan pemberdayaan sosial-politik termasuk peningkatan layanan keuangan kepada masyarakat miskin (Abbas & Shirazi, 2015).

Sebagian besar kebijakan pembangunan di negara-negara berkembang berfokus pada menghasilkan aset dan menyediakan akses ke bentuk-bentuk modal kepada masyarakat kelas menengah. Modal sosial memainkan peran penting dalam rumah tangga untuk bisa memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam bentuk praktik budidaya baru dan pengetahuan tentang teknologi. Dikatakan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi adopsi, dan mengatasi kendala kekurangan modal keuangan, manusia dan alam (Hassan, 2014).

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai “Kemiskinan adalah kondisi manusia dalamkelaparan. Kemiskinan adalah kurangnya tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan minim akses ke dokter. Kemiskinan adalah tidak memiliki akses ke sekolah dan tidak tahu cara membaca. Kemiskinan adalah tidak memiliki pekerjaan, Kemiskinan adalah ketakutan akan masa depan, Kemiskinan adalah hidup satu hari pada satu waktu. Kemiskinan adalah kehilangan seorang anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, Kemiskinan adalah kurangnya peradilan dan kepedulian (Kaleem & Ahmed, 2010).

Menurut Whyley dan Brooker(2004) dalam penelitian Shahinpoor (2009), orang miskin atau masyarakat menengah yang kurang beruntung tidak memiliki akses ke modal dan jasa keuangan, terutama kredit yang terjangkau. Akibatnya, orang miskin bisa bertahan dalam lingkaran kemiskinan untuk waktu yang lama. Salah satu solusi untuk masalah ini adalah pembiayaan mikro,

yang pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Yunus, seorang ekonom di Bangladesh, pada awal 1970-an.

Bank Dunia telah mengakui program keuangan mikro sebagai pendekatan untuk mengatasi ketidaksetaraan pendapatan dan kemiskinan. Skema keuangan mikro telah terbukti berhasil di banyak negara dalam mengatasi masalah kemiskinan. Bank Dunia juga telah mendeklarasikan bahwa tahun 2005 merupakan tahun keuangan mikro dengan tujuan untuk memperluas kampanye pengentasan kemiskinan (Rahim Abdul Rahman, 2010). Pembiayaan mikro berfokus pada usaha skala kecil sebagai alternatif untuk perusahaan besar dan lebih padat modal. Usaha skala kecil ini telah mengubah kehidupan jutaan orang miskin di seluruh dunia. Keuangan mikro telah menerima banyak perhatian di negara-negara berkembang di mana usaha skala kecil oleh petani dan penduduk desa dipandang sebagai solusi bagi pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan dan kunci untuk mengurangi kemiskinan. Dengan akses kredit, daripada menunggu pekerjaan, orang miskin bisa menjadi wiraswasta dan menggunakan pengetahuan, usaha, dan kreativitas mereka untuk menghidupi keluarga dan meningkatkan taraf hidup mereka (Shahinpoor, 2009).

Pembiayaan mikro adalah pemberian pinjaman kecil kepada orang-orang yang membutuhkan modal untuk memulai usaha kecil dan menjadi wiraswasta untuk membantu perekonomian diri mereka sendiri dan membangun masa depan yang berkelanjutan. Dengan keuangan mikro, orang miskin diberi kesempatan untuk mengubah hidup mereka dengan modal dan usaha yang dilakukan (Shahinpoor, 2009).

Di Pakistan, keuangan mikro sebagai alat mobilisasi sosial dan pengentasan kemiskinan yang mulai menjadi penting selama akhir 1990-an. Memang, Lembaga Keuangan Internasional mendorong sektor publik dan swasta dengan menyediakan dana untuk pengembangan divisi keuangan mikro di tanah air. Pemerintah Pakistan telah mempercepat upayanya untuk melembagakan keuangan mikro di sektor formal berdasarkan pendekatan terpadu antara sektor informal (LSM) serta Dana Penanggulangan Kemiskinan Pakistan (PPAF). Pemerintah Pakistan telah mengambil langkah signifikan dengan meluncurkan Program Pengembangan Sektor Keuangan Mikro (MSDP) pada tahun 2000. Sebab Keuangan mikro mampu menjadi penyediaan layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan dan asuransi untuk pengusaha mikro dan usaha kecil untuk meningkatkan standar hidup mereka. Untuk alasan ini, keuangan mikro juga dianggap sebagai program pengentasan kemiskinan yang mapan yang memberi orang kesempatan untuk meminjam, menabung, berinvestasi dan melindungi keluarga mereka melalui partisipasi aktif dan manfaat dari kegiatan pembangunan (Abbas & Shirazi, 2015).

Dalam beberapa literatur telah ditetapkan bahwa kemiskinan adalah penyakit utama dari pembangunan secara keseluruhan terutama juga di Bangladesh. Ini adalah tren yang meningkat setiap tahun di daerah pedesaan dan perkotaan di Bangladesh. Di Bangladesh, LKM berupaya untuk memberikan akses kredit kepada orang miskin untuk pengentasan kemiskinan dan meningkatkan status mata pencaharian (Bhuiyan et al., 2011). Tapi, pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial di Bangladesh masih belum komprehensif. Menurut Haneef (2015) dalam penelitian Laila et al., (2021) menegaskan bahwa kontribusi keuangan mikro dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial di Bangladesh masih terganggu oleh beberapa tantangan seperti biaya operasi yang tinggi dan suku bunga yang tinggi.

Berdasarkan Penelitian Chapra (2008) dikutip dalam Sharma (2002) keuangan mikro konvensional tidak mampu secara efektif mengentaskan kemiskinan karena pengusaha mikro tetap berada dalam siklus pembiayaan berdasarkan bunga (riba). Bunga yang besar akan menimbulkan hutang. Hutang tidak hanya akan melanggengkan kemiskinan tetapi juga pada akhirnya memperburuk ketegangan dan keresahan sosial lebih lanjut, pengalaman keuangan mikro konvensional telah dikritik tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di negara-negara non-Islam karena tingkat suku bunga yang tinggi. Suku bunga ini cukup tinggi menekan masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak mampu menanggung beban dalam biaya pinjaman yang tinggi. Pengusaha mikro dan pedagang kecil bahwa keuangan mikro konvensional tidak dapat membantu yang membutuhkan. Sebaliknya, keuangan mikro konvensional dianggap dimotivasi oleh maksimalisasi keuntungan melalui eksploitasi kondisi putus asa dari orang yang membutuhkan (Abbas & Shirazi, 2015).

Menurut Mizanur (2010) dalam penelitian Abbas dan Shirazi (2015) menjelaskan bahwa suku bunga untuk sumber institusi bervariasi dari 15-20, sedangkan dalam hal sumber non-institusional tingkat suku bunga bervariasi mulai dari 33 hingga 140 persen. Sehingga dengan tingkat suku bunga yang tinggi menjadikan masyarakat yang terlibat dalam akses kredit keuangan mikro menjadi terilit hutang akibat beban bunga yang tinggi. Dengan demikian, atas dasar pemerataan dan keadilan, keuangan mikro Islam tampaknya memberikan alternatif yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat miskin karena sistem Islam dipandu oleh keadilan dan kasih sayang.

Hutang biasanya menjadi pusat kesulitan yang dihadapi oleh orang miskin. Tanggapan Islam untuk menghilangkan kesulitan ini adalah dengan menyediakan pinjaman bagi orang miskin tanpa bunga dan agunan. Karena Islam mewajibkan peminjam dan pemberi pinjaman untuk berbagi risiko keberhasilan atau kegagalan secara adil, pinjaman dilakukan atas dasar pembagian keuntungan/kerugian. Islam menganggap pembagian untung-rugi, daripada bunga, lebih dekat

dengan rasa etika, keadilan sosial, dan kesetaraan. Kedua belah pihak, pemberi pinjaman dan pengusaha, berbagi risiko investasi. Berbagi risiko investasi mengatasi masalah informasi asimetris yang ada dalam *management finance* (Shahinpoor, 2009).

Keuangan mikro Islam yang komprehensif harus melibatkan tidak hanya kredit melalui pembiayaan utang, tetapi penyediaan pembiayaan ekuitas melalui mudarabah, musyarakah serta yang lainnya. Menurut Siddiqui (2001) dalam penelitian Rahim Abdul Rahman (2010), Keuangan mikro syariah memiliki peran penting untuk memajukan pembangunan sosial ekonomi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (mikro) tanpa memungut bunga (*riba'*). Selain itu, skema pembiayaan syariah memiliki atribut moral dan etika yang secara efektif dapat memotivasi pengusaha mikro untuk berkembang. Sebagai bentuk alternatif untuk menghindari *riba'*, pengaturan bagi hasil dan kerugian diadakan sebagai model pembiayaan yang ideal dalam keuangan Islam. Selanjutnya, pembagian keuntungan dan kerugian dapat menyebabkan alokasi sumber daya yang lebih efisien dan optimal dibandingkan dengan sistem berbasis bunga. Dengan demikian akan menjamin keadilan antara pihak-pihak yang terlibat karena pengembalian keuangan tergantung pada hasil operasional pengusaha.

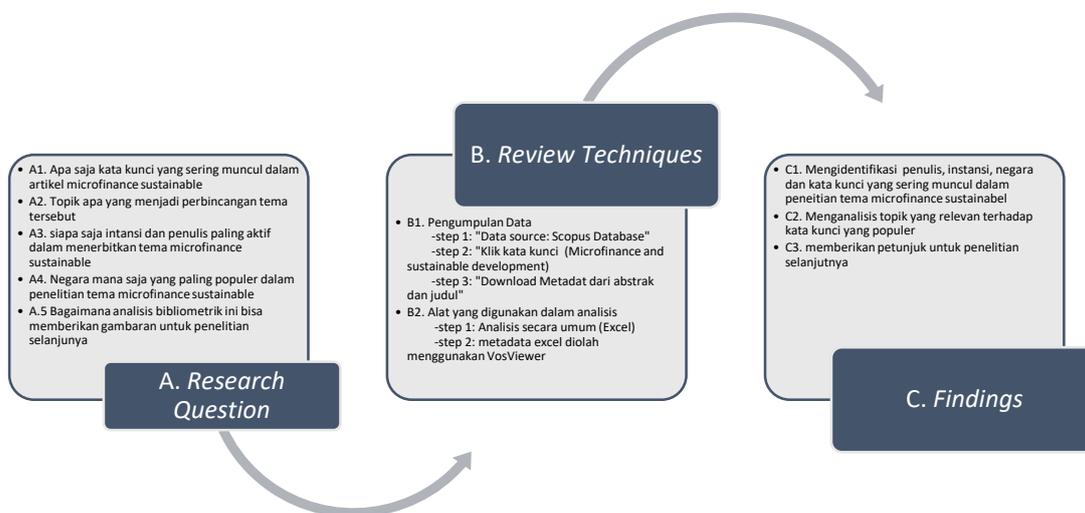
Hal ini menjelaskan mengapa keuangan mikro Islam lebih memperhatikan lebih dari sekedar berpantang dari pembebanan bunga. Selain itu, program keuangan mikro berbasis syariah dapat secara efektif diwujudkan sebagai pendekatan dan strategi terbaik untuk pengentasan kemiskinan. Faktanya, keuangan mikro syariah adalah konvergensi perbankan syariah karena keduanya memiliki karakteristik yang cukup mirip seperti, program pengembangan sosial untuk perbaikan masyarakat, untuk memotivasi klien, berbagi risiko dan tanggung jawab untuk memaksa orang miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan (Abbas & Shirazi, 2015).

Maka dari itu, hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang diadopsi oleh semua Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan untuk semua pada tahun 2030. Dimana *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. SDGs.org (Abdul Razak et al., 2020).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan data berupa jurnal studi dan publikasi studi lainnya dalam kurun waktu 27 tahun terakhir yang telah diterbitkan dengan tema *Microfinance Sustainable Development* dengan menggunakan metadata yang bersumber dari *database* Scopus (www.scopus.com). *Database* Scopus merupakan salah satu *database* internasional terbaik dan diklaim sebagai database terbesar untuk abstrak dan kutipan literatur *peer-review* dengan situs Web yang berkualitas (Ballew, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil kata kunci *Microfinance and Sustainable Development* dengan kategori judul artikel, abstrak, kata kunci dari periode 1996-2022. Dari hasil pencarian, ada 319 artikel yang diterbitkan, dengan kategori *article* (198), *conference paper* (49), *book chapter* (30), *book* (18), *review* (17), *conference review* (3), *letter* (2), *note* (1) dan *editorial* (1). Metodologi yang digunakan dalam studi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan metode statistik deskriptif studi kepustakaan dari 319 publikasi terkait *Microfinance Sustainable Development* dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2010. Sedangkan tren perkembangan publikasi *Microfinance Sustainable Development* dianalisis menggunakan *software* *VosViewer*. Berikut studi desain dalam penelitian ini:

Gambar 1. *Design Study*



VOSviewer dikembangkan untuk membangun dan melihat peta bibliometrik dan tersedia secara bebas untuk komunitas studi bibliometrik (lihat www.vosviewer.com). *VOSviewer* dapat membuat peta penulis atau peta jurnal berdasarkan data *Co-authorship* dan *Co-occurrence*, yakni membangun peta penulis dan juga kata kunci berdasarkan pada data insiden bersama. Program ini menawarkan pembaca untuk melihat tren penelitian mengenai tema terkait. Tujuan dari VOS adalah untuk meletakkan item dalam dimensi yang rendah sedemikian rupa, sehingga jarak antara

dua item merefleksikan keseragaman atau keterkaitan dari item-item tersebut secara akurat. Setiap pasangan item i dan j , VOS membutuhkan input kemiripan s_{ij} ($s_{ij} \geq 0$). VOS memperlakukan persamaan s_{ij} sebagai pengukuran pada skala rasio. Persamaan s_{ij} biasanya dihitung menggunakan kekuatan asosiasi yang didefinisikan dalam Persamaan 1. VOS menentukan lokasi item dalam peta dengan meminimalkan

Gambar 2. Model Persamaan VOSViewer

$$V(x_i, \dots, x_n) = \sum_{i < j} s_{ij} \|x_i - x_j\|^2 \quad (1)$$

to:

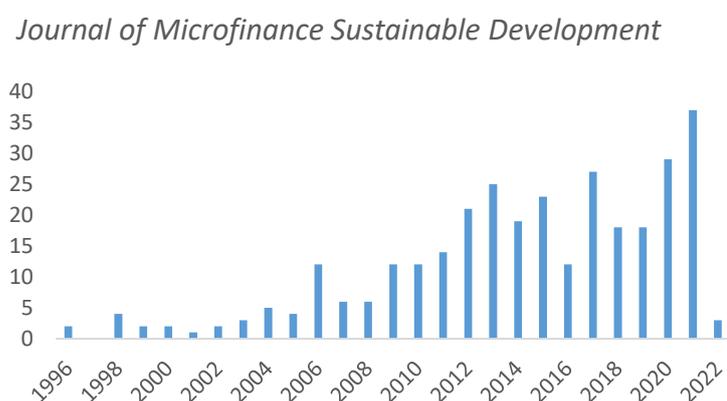
$$\frac{2}{n(n-1)} \sum_{i < j} \|x_i - x_j\| = 1 \quad (2)$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 319 jurnal yang bertemakan Microfinance Sustainable Development dari berbagai macam background penulis, Institusi, kata kunci dll. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadinya pertumbuhan penerbitan jurnal dalam tema Microfinance sejak rentang tahun 1996-2022. 2020 dan 2021 merupakan tahun dengan jumlah penerbitan jurnal terbanyak mengenai tema tersebut.

Grafik 1. Publikasi Jurnal



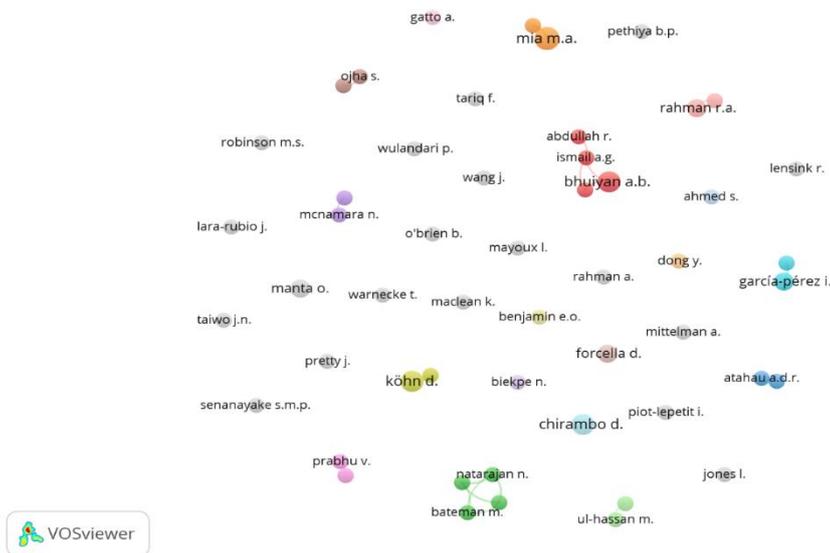
Sumber: Data Diolah (2022)

1. *Bibliometric of Co-Authorship Analysis*

a. *Co-Authorship Author*

Analisis *co-authorship* merupakan salah satu bentuk analisis yang berbasis pada keterkaitan antar item yang ditentukan berdasarkan jumlah dokumen yang ditulis bersama oleh para penulis. Salah satu jenis dalam *co-authorship* adalah unit analisis *authors*. Dalam analisis ini, *software* akan mengolah seluruh literatur untuk dicari gambaran kluster para penulis yang telah mempublikasikan penelitiannya dalam tema *Microfinance for development*. Berikut penulis yang paling banyak menerbitkan paper dalam tema *Microfinance for development* dan aktif dalam melakukan studi mengenai *microfinance and sustainable development*, selebihnya penulis yang lain hanya mampu menerbitkan 2 artikel dengan tema tersebut.

Gambar 3. *Co-Authorship Author*



Sumber: Data Diolah (2022)

Mia M.A dalam papernya yang “*berjudul Mission drift and ethical crisis in microfinance institutions: What matters?*” Mengemukakan bahwa pentingnya kebijakan ataupun program untuk memastikan bahwa orang miskin memiliki akses yang layak ke layanan keuangan dari LKM, untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan jangka panjang (Mia & Lee, 2017).

Tabel 1. Top Author

No	Author	Total Document
1	Mia M.a	5
2	Chirambo d	4
3	Khon D	4
4	Buiyan A.B	4

Sumber: Data Diolah (2022)

Kemudian Chairambo D dalam Papernya yang berjudul “*Enhancing Climate Change Resilience Through Microfinance: Redefining the Climate Finance Paradigm to Promote Inclusive Growth in Africa*” Studinya menemukan bahwa Kemiskinan, ketidaksetaraan, pengangguran, dan konsumsi sumber daya yang tidak berkelanjutan lazim terjadi di Afrika karena kurangnya pertumbuhan yang inklusif. Dampak perubahan iklim juga dianggap menghambat kemajuan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium. Kemudian paper ini menyajikan kerangka kerja untuk memungkinkan lembaga keuangan mikro mempromosikan pertumbuhan inklusif, serta mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Artikel tersebut menunjukkan bahwa keuangan mikro dapat mendukung mobilisasi sumber daya untuk program perubahan iklim; karenanya, inklusi keuangan harus dimasukkan dalam kebijakan perubahan iklim (Chirambo, 2017).

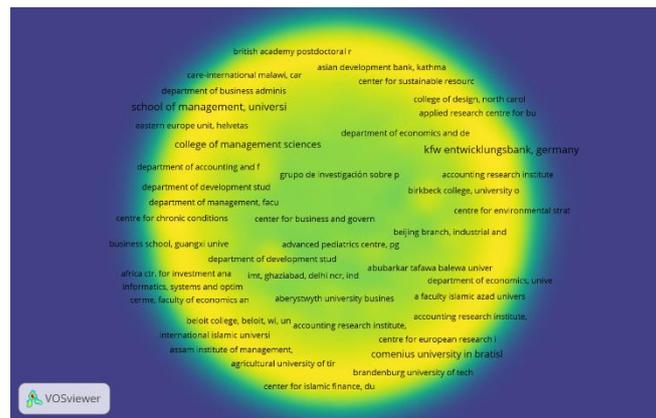
Khon D dalam Papernya yang berjudul “*Sustainability in microfinance - Visions and versions for exit by development finance institutions*”. Dalam studi ini menemukan bahwa banyak lembaga keuangan mikro (LKM) telah membuktikan bahwa suatu bisnis dapat dilakukan dengan cara yang berkelanjutan secara finansial. Lembaga keuangan mikro ini bisa menjadi motor penggerak mencapai kelompok sasaran dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (Köhn & Jainzik, 2007).

Bhuiyan dalam papernya yang berjudul *Microfinance and sustainable livelihood: A conceptual linkage of Microfinancing approaches towards sustainable livelihood* dan Kajian ini merekomendasikan bahwa model pembiayaan Islam berbasis zakat dan *Qard-al-Hasan* atas dasar nilai-nilai spiritual akan menjadi model alternatif untuk pengentasan kemiskinan dan memastikan mata pencaharian yang berkelanjutan (Bhuiyan et al., 2012).

b. Co-Authorship Organizations

Hasil bibliometrik ini memberikan gambaran instansi yang paling produktif dalam publikasi *paper Microfinance for development*. Gambar *co-authorship organization* umumnya berbentuk *density visualization*. Artinya, masing-masing item nama institusi digambarkan dalam lingkaran cahaya berwarna kuning tanpa menunjukkan kaitan antar item. Semakin besar cahaya tersebut, artinya semakin tinggi densitasnya dan semakin banyak jumlah kuantitas paper yang dihasilkan oleh penulis yang terafiliasi dengan institusi tersebut.

Gambar 4. *Co-Authorship Organization*



Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil olahan data ini menunjukkan terdapat 5 institusi yang aktif dalam menerbitkan paper terkait jurnal *microfinance and development* yaitu

1. KfW Entwicklungsbank, Germany mempublikasi 3 paper
2. *School of Management*, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia, mempublikasi 3 paper
3. *College of Management Sciences*, PAF-Karachi Institute of Economics and Technology, Karachi-75190, Pakistan mempublikasi 2 paper
4. *Department of Economics*, Federal Urdu University, Karachi-74200, mempublikasi 2 paper
5. *Comenius University in Bratislava, Faculty of Management FM CU*, Bratislava, Slovakia mempublikasi 2 paper.

Sedangkan institusi ataupun lembaga terkait dalam penelitian bertemakan *microfinance* menerbitkan 1 paper.

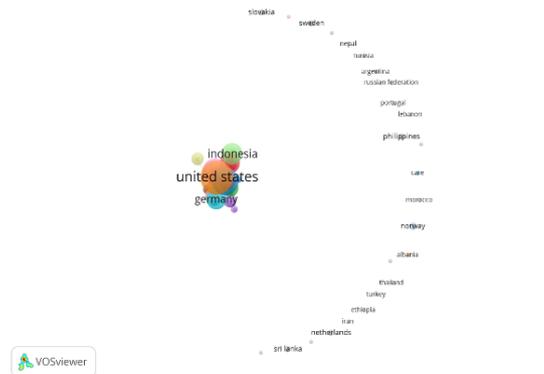
c. *Co-Authorship Countries*

Dalam tipe analisis *co-authorship* bisa menghasilkan unit analisis lainnya yaitu *co-authorship countries* yang menunjukkan nama negara paling populer dalam publikasi paper tema *microfinance for development*. Negara paling populer dapat dihitung baik berdasarkan jumlah penulis yang berasal dari negara tersebut, maupun berdasarkan jumlah paper yang melakukan studi di negara tersebut, artinya dihitung dari kuantitas berapa kali jumlah negara tersebut menjadi objek studi.

Pada penelitian ini, negara yang terdaftar dan muncul dari hasil olahan *software* didasarkan pada jumlah paper yang berasal dari negara tersebut. Berdasarkan *co-authorship country* di atas, hasil yang ditampilkan adalah *network visualization* dengan bentuk lingkaran. Dalam grafik yang menunjukkan terdapat 6 Negara yang paling populer dalam menulis paper bertemakan *microfinance* ini yaitu United Kingdom (36), United state (53 paper), India (33 paper), Indonesia (22), Malaysia (21) dan Jerman (21) merupakan negara yang paling banyak dalam pembuatan jurnal dan saling

berkolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang *microfinance* menjadi hal yang menarik dari berbagai negara.

Gambar 5. *Co-Authorship Countries*



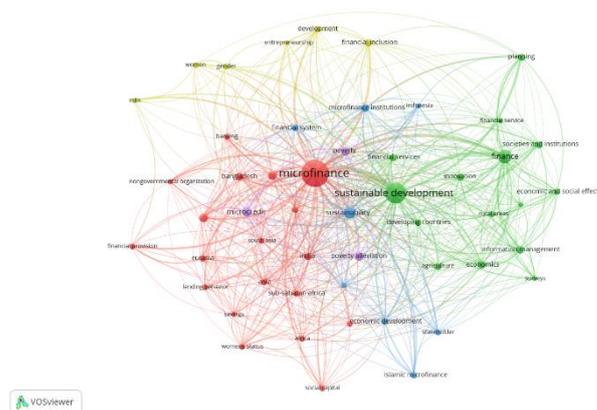
Sumber: Data Diolah (2022)

2. *Bibliometric of Co-Authorship Analysis*

a. *Co-Occurrence All Keywords*

Analisis tipe ini dilakukan dengan basis keterkaitan item ditentukan berdasarkan jumlah dokumen. Seluruh kata yang digunakan dalam setiap paper akan dianalisa oleh *software* untuk kemudian diklasifikasi tingkat kuantitas kemunculan, kaitan antar kata hingga pembagian kluster pengelompokan kata.

Gambar 6. *Co-Occurrence All Keywords*



Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil dari *co-occurrence all keywords* umumnya ditampilkan dalam bentuk *network visualisation*. Masing-masing item berupa kata kunci diletakkan dalam lingkaran berwarna, masing-masing warna memiliki kluster tersendiri yang menunjukkan bahwa antar kata kunci dalam warna tersebut saling memiliki kaitan yang juga digambarkan oleh benang-benang halus untuk menghubungkan satu item dengan item lainnya baik dalam kluster yang sama maupun yang berbeda.

Gambar di atas merupakan hasil olahan data dalam kata kunci yang paling banyak digunakan dalam penulisan jurnal bertema *Microfinance sustainable development*. Dari hasil olahan data di atas kata kunci yang paling mendominasi dalam penelitian bertema *microfinance sustainable development* ini ialah *microfinance* (179), *sustainable development* (100), *finance* (45), *sustainability* (33), *microcredit* (21), *empowerment* (18), *poverty* (18), *credit provision* (17), *poverty alleviation* (17), *credit provision* (17), *economics* (16), *information management* (16)

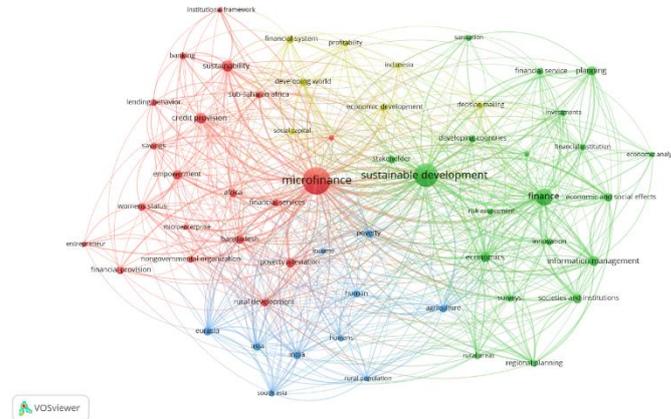
b. Co-Occurrences Authors Keywords

Selanjutnya adalah kata kunci yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam tema *microfinance sustainable development*. Sebagaimana hasil bibliometrik *co-occurrences* pada unit analisis *all keywords*, unit analisis *authors keyword* juga menampilkan gambaran kata kunci dalam *network visualization*. Namun, pada *authors keyword* ini, kata-kata yang dianalisis oleh *software* hanya terkhusus pada kata kunci yang disebutkan oleh para penulisnya. Kata kunci dari penulis sendiri merupakan sejumlah kata-kata yang diletakkan di halaman awal di bawah bagian abstrak yang dicantumkan untuk memudahkan pembaca dalam melihat gambaran kata apa saja yang banyak di bahas dalam keseluruhan isi paper.

Hasil yang ditunjukkan dalam gambar *co-occurrence authors keyword* ini berbeda dengan gambar-gambar sebelumnya. Ini adalah bentuk *overlay visualization* yang menampilkan warna berdasarkan tahun publikasinya. Tujuan dari *overlay visualization* adalah memberikan gambaran perkembangan kata kunci berdasarkan evolusinya pada setiap tahun, sehingga akan tampak kata kunci mana saja yang sudah digunakan sejak lama, dan mana yang digunakan baru-baru ini.

Dalam *overlay visualization*, pembagian warna disesuaikan dengan pembagian tahun, dimana semakin gelap warnanya, semakin jauh tahun publikasinya dan semakin terang warnanya, semakin baru tahun publikasinya. Dari gambar tersebut terlihat bahwa penelitian terkait tema *microfinance sustainable development* sudah sejak lama menjadi perhatian para peneliti. Terdapat beberapa item yang dikategorikan masuk kedalam penelitian baru baru ini misalnya inklusi keuangan, *microfinance institution*, *sustainable development goals*, *ecotourism*, *financial literacy*, *economic freedom*, *financial performance*, *rural development*, *fintech*, *micro business* dan beberapa item lainnya.

Gambar 8. Co-Occurrence Index



Sumber: Data Diolah (2022)

Menariknya, indeks antar *keyword* yang berbeda kluster tersebut memiliki keterkaitan yang sangat signifikan terhadap perkembangan keuangan mikro berkelanjutan melalui berbagai elemen kata kunci yang terindeks scopus. Terdapat 4 kluster warna yang dihasilkan dari analisis tersebut:

- 1) Kluster 1 (Merah) terdapat 20 item yaitu Afrika, Bangladesh, *banking*, *business development*, *credit provision*, *empowerment*, *entrepreneur*, *financial provisison*, *financial service*, *institutional framework*, *lendingbehavior*, *microenterprises*, *microfinance*, *nongovernmental orar*, *proverty alleviataion*, *rural developmeent*, *saving*, *sub-saharan aftica*, *sustainability* dan *women statuts*;
- 2) Kluster 2 (hijau) terdapat 20 item yaitu *developing countries*, *economic analysis*, *economic dan social effect*, *economics*, *finance*, *financial institution*, *financial service*, *information management*, *information technology*, *innovation*, *investments*, *planning*, *regional planning*, *risk esesment*, *rural areas*, *sanitation*, *society and institution*, *stakeholder*, *surveys* dan *sustainable development*;
- 3) Kluster 3 (biru) terdapat 10 item yaitu *agriculture asia*, *eurasia*, *human*, *income*, *india*, *proverty*, *rural population aboutb asia*;
- 4) Kluster 4 (kuning) terdapat 7 item yaitu *decision making*, *developing world*, *fnacial system*, *Indonesia*, *profitability* dan *social capital*.

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa *microfinance sustainable* sangat luas dibahas dalam berbagai sektor. Di kluster 1 warna merah, muncul kata kunci terkait *microfinance sustainable developmet* seperti Afrika, Bangladesh, *banking*, *business development microentreprises*, hal ini menunjukkan bahwa di beberapa negara dan institusi memiliki keterkaitan dengan tema *microfinance*.

Pada kluster 2 berwarna hijau muncul kata *developing country*, *fnacial institution*, dan *sustainabele development* menunjukkan adanya penelitian yang mengkaji bagaimana *microfinance* berdampak terhadap perkembangan suatu negara dalam kajian pengembangan berkelanjutan melalui perluasan lembaga-lembaga finansial.

Selanjutnya klaster 3 berwarna biru memunculkan kata kunci pendapatan, *rural population*, *poverty* dan *agriculture*. Bagian ini membuktikan bahwa peneliti tentang *microfinance* telah berperan dalam *rural population* untuk mengentaskan kemiskinan dan bisa memberikan pendapatan khususnya bagi para petani pedesaan sebagai solusi kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan yang didominasi oleh para petani. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan mikro menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan bagi orang miskin. Pendapatan yang lebih tinggi bagi masyarakat miskin mengurangi kemiskinan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara, terutama pembangunan daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembiayaan mikro dapat dianggap sebagai praktik penting yang dapat membantu negara-negara untuk bergerak menuju standar hidup yang lebih baik dan masa depan yang lebih penuh harapan bagi orang-orang yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan khususnya pada daerah pedesaan (Shahinpoor, 2009).

Terakhir klaster 4 berwarna kuning memunculkan kata kunci *developing world* dan *system financial*. Hal ini menarik, bahwa terdapat keterkaitan yang sangat mendominasi antara *system financial* terhadap *developing world*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapati bahwa *microfinance sustainable development* telah banyak dibahas dalam berbagai paper yang terpublikasi. Fakta ini menunjukkan bahwa *microfinance* berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Peran *microfinance* dalam bidang pembangunan berkelanjutan selaras dengan tujuan utama dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yaitu tanpa kemiskinan. Melalui tujuan ini, semua negara yang sedang terlibat dalam menyukseskan SDGs berupaya untuk membrantasi mata rantai kemiskinan diseluruh penduduk dunia.

Pembangunan berkelanjutan untuk memerangi kemiskinan dan mewujudkan SDGs tentunya sangat tergantung pada peran aktif seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah pusat dan daerah, lembaga keuangan, parlemen, dunia usaha, media massa, lembaga sosial kemasyarakatan, organisasi profesi dan akademisi, hingga mitra pembangunan serta Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Tujuan pertama pada SDGs tersebut merupakan tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan karena banyak masyarakat menengah ke bawah yang saat ini sulit mendapatkan akses pelayanan jasa keuangan untuk permodalan. Permasalahan lainnya juga akses biaya lembaga keuangan mikro yang cukup tinggi yakni berbasis pada suku bunga yang tinggi bagi masyarakat pedesaan khususnya (Shahinpoor, 2009).

Berbagai permasalahan kemiskinan bisa semakin meningkat seiring dengan zona COVID-19 yang menyebabkan banyak rumah tangga yang kehilangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan

semakin meningkatnya permintaan layanan pembiayaan. Apabila hal ini tidak segera ditangani dapat menyebabkan berbagai bentuk kemiskinan lainnya seperti, kelaparan, putus sekolah, gizi buruk dan lain-lain. Lembaga keuangan mikro syariah diharapkan dapat menjadi solusi nyata sebagai basis bagi berbagai inovasi pengembangan usaha karena lembaga keuangan mikro memiliki tujuan meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat, Membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat, dan membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah untuk menyediakan pembiayaan untuk pembangunan dan memiliki sifat berkelanjutan (<https://www.ojk.go.id/>).

Pandemi COVID-19 yang menyebar di berbagai dunia ini membawa efek buruk pada kehidupan dan kesejahteraan manusia. Dalam rangka penanganan dan pemulihan kehidupan, tentu masyarakat membutuhkan lembaga yang mampu menaungi pembiayaan untuk akses permodalan. Bukan hanya dalam bentuk pembiayaan semata, tetapi juga tidak menekankan masyarakat akibat suku bunga yang tinggi. Pada akhirnya, selain mendukung tujuan utama dari target pembangunan berkelanjutan, *Islamic microfinance sustainable development* juga dapat menjadi sarana alternatif untuk menopang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang baik dalam jangka panjang

E. KESIMPULAN

Fokus penelitian ini adalah mencoba mengetahui sejauh mana perkembangan tren tema *microfinance sustainable development* dalam literatur ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak publikasi paper tema ini dalam 27 tahun terakhir sejak tahun 1996 hingga 2022, sudah ada 319 penelitian terindeks Scopus yang terpublikasi.

Visualisasi pemetaan bibliometrik menunjukkan bahwa peta perkembangan penelitian bidang *microfinance sustainable development* terbagi menjadi jenis *Co-authorship* dan *Co-occurrence*, dengan penulis terpopuler dalam hasil penelitian bibliometrik ini yang terdiri dari 4 penulis yaitu Mia M.a, Chirambo D, Khon D, dan Bhuiyan. Kemudian institusi terpopuler yaitu KfW Entwicklungsbank, Germany, *School of Management*, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia, *College of Management Sciences*, *PAF-Karachi Institute of Economics and Technology*, Karachi-75190, Pakistan, *Department of Economics*, *Federal Urdu University*, Karachi-74200, *Comenius University in Bratislava*, *Faculty of Management FM CU*, Bratislava, Slovakia. Adapun negara terpopuler ditempati oleh United Kingdom, Amerika Serikat, India, Indonesia, Malaysia, dan Jerman. Sedangkan dalam *co-occurrence*, kata kunci paling populer dari hasil unit analisis all keywords, author's keyword hingga index *keyword* berkisar antara 7 kata kunci yaitu *microfinance*, *sustainable development*, *finance*, *sustainability*, dan *microcredit*.

Temuan dari penelitian ini adalah banyaknya inovasi perkembangan topik penelitian terkait mikrofinansial dalam bidang pembiayaan, selain itu sifatnya yang berkelanjutan menjadikannya sangat relevan dengan tujuan utama SDGs, yaitu menghapus kemiskinan untuk mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia diseluruh dunia.

Perlu diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan gambaran mengenai tren penelitian *microfinance sustainable development*, namun limitasinya hanya dalam 27 tahun terakhir. Meski penelitian telah dilakukan menggunakan indikator bibliometrik yang spesifik agar para pembaca memperoleh representasi umum dari data yang paling signifikan, namun hasil yang telah dipaparkan ini masih bersifat dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Terakhir, saran untuk peneliti selanjutnya bahwa terdapat beberapa item yang dikategorikan masuk kedalam penelitian baru-baru ini muncul dan berkembang akibat perkembangan microfinance yang semakin pesat dari tahun ketahun dan item-item baru ini muncul sebagai reaksi atas dua item yang paling mendominasi dari gambar tersebut yaitu *microfinance* dan *sustainable development* misalnya inklusi keuangan, *microfinance institution*, *sustainable development goals*, *ecotourism*, *financial literacy*, *economic freedom*, *financial performance*, *rural development*, *fintech*, *micro business* dan beberapa item lainnya. Sehingga dengan munculnya item-item baru ini sebagai bentuk perluasan pengembangan penelitian *microfinance sustainable development*. Hal ini bisa menjadi peluang bagi para peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh bagaimana item-item baru tersebut mampu berkontribusi besar terhadap perkembangan keuangan mikro.

Referensi

- Abbas, K., & Shirazi, N. (2015). The key players' perception on the role of Islamic microfinance in poverty alleviation: The case of Pakistan. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(2), 244–267. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2013-0017>
- Abdul Razak, D., Dawami, Q., & Abdi Elmi, M. (2020). *Microfinance in Four Selected Countries : Issues and*. 3(1), 1–15.
- Ballew, B. S. (2009). Elsevier's Scopus® database. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 6(3), 245–252. <https://doi.org/10.1080/15424060903167252>
- Bhuiyan, A. B., Siwar, C., Ismail, A. G., & Aminul Islam, M. (2012). Microfinance and sustainable livelihood: A conceptual linkage of Microfinancing approaches towards sustainable livelihood. *American Journal of Environmental Sciences*, 8(3), 328–333. <https://doi.org/10.3844/ajessp.2012.328.333>
- Bhuiyan, A. B., Siwar, C., Ismail, A. G., & Talib, B. (2011). Islamic Microcredit is the way of alternative approach for eradicating poverty in Bangladesh: A review of Islami bank Microcredit scheme. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(5), 221–230.
- Chirambo, D. (2017). Enhancing Climate Change Resilience Through Microfinance: Redefining the Climate Finance Paradigm to Promote Inclusive Growth in Africa. *Journal of Developing*

- Societies*, 33(1), 150–173. <https://doi.org/10.1177/0169796X17692474>
- Hassan, A. (2014). The challenge in poverty alleviation: Role of Islamic microfinance and social capital. *Humanomics*, 30(1), 76–90. <https://doi.org/10.1108/H-10-2013-0068>
- Kaleem, A., & Ahmed, S. (2010). The quran and poverty alleviation: A theoretical model for charity-based islamic microfinance institutions (MFIS). *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(3), 409–428. <https://doi.org/10.1177/0899764009332466>
- Köhn, D., & Jainzik, M. (2007). Sustainability in microfinance - Visions and versions for exit by development finance institutions. *Microfinance Investment Funds (First Edition): Leveraging Private Capital for Economic Growth and Poverty Reduction*, 179–191. https://doi.org/10.1007/978-3-540-72424-7_10
- Laila, N., Rusydiana, A. S., & Assalafiyah, A. (2021). *The Impact of Covid-19 on The Halal Economy : A Bibliometric Approach DigitalCommons @ University of Nebraska - Lincoln The Impact of Covid-19 on The Halal Economy : A Bibliometric Approach Nisful Laila*. May.
- Mia, M. A., & Lee, H. A. (2017). Mission drift and ethical crisis in microfinance institutions: What matters? *Journal of Cleaner Production*, 164, 102–114. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.176>
- No, V., Sya, R., & April, B. A. N. (2018). *SYARLAH*. 6(1).
- Rahim Abdul Rahman, A. (2010). Islamic microfinance: An ethical alternative to poverty alleviation. *Humanomics*, 26(4), 284–295. <https://doi.org/10.1108/08288661011090884>
- Salatiga, I. (2016). MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN FILANTROPI (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 473–494.
- Shahinpoor, N. (2009). The link between Islamic banking and microfinancing. *International Journal of Social Economics*, 36(10), 996–1007. <https://doi.org/10.1108/03068290910984777>